

JURNAL ILMIAH

Bina EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

*Peningkatan Hasil Belajar Lempar Cakram dengan Modifikasi
Alat di Sekolah Dasar Negeri 14 Tanjung Batu*

Tri Agustin

*Efektivitas Pendekatan Saintifik terhadap Keterampilan Menulis
Teks Cerita Fabel*

Yeni Ernawati

*Pengaruh Latihan Pliometrik Terhadap Kemampuan
Lompat Jauh Gaya Jongkok*

Riyan Pratama dan Martinus

*Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode
Sosiodrama dalam Pembelajaran Drama Siswa Sekolah Dasar*

Arhaniyati Dwi Kencana dan Ayu Puspita Indah Sari

*Keterampilan Passing Bawah Permainan Bola Voli melalui
Pembelajaran Model Direct Instruction*

A. Richard Victorian

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Darma**



Jurnal Ilmiah *Bina* EDUKASI

Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Pengajaran

DAFTAR ISI

Peningkatan Hasil Belajar Lempar Cakram dengan Modifikasi Alat di Sekolah Dasar Negeri 14 Tanjung Batu

Tri Agustin

53-64

Efektivitas Pendekatan Saintifik terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel

Yeni Ernawati

65- 76

Pengaruh Latihan Pliometrik Terhadap Kemampuan Lompat Jauh Gaya Jongkok

Riyan Pratama dan Martinus

77-86

Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Drama Siswa Sekolah Dasar

Arhaniyati Dwi Kencanadan Ayu Puspita Indah Sari

87 - 100

Keterampilan Passing Bawah Permainan Bola Voli melalui Pembelajaran Model Direct Instruction

A. Richard Victorian

101 - 112

EFEKTIVITAS PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS CERITA FABEL

Yeni Ernawati
Dosen Universitas Bina Darma
Jalan Jenderal A.Yani No.03 Palembang
Sur-el: yeniernawati75@gmail.com

Abstract: This study aims to determine and describe the effectiveness of the use of scientific approach in improving the learner skills of writing fable. The subjects of this study were 28 students of class VII. Data collection conducted in this study using the test. The test results showed that the average score obtained by learners increased by 13.46 from the average pretest value of 66.71 to 80.17 on the mean postes value. The paired t-test results show the Sig value. (2-tailed) $0.000 < \alpha (0.05)$, so it can be concluded that the use of a scientific approach has a positive impact in improving the learners skills of writing fable. From the results of this study can be concluded that the use of scientific approach can improve the learner skills of writing fable.

Keywords: Writing Skill, Saintific Approach , Fable

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fabel peserta didik. Subjek penelitian ini adalah 28 peserta didik kelas VII. Pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rerata nilai yang diperoleh peserta didik meningkat sebesar 13,46 dari rerata nilai pretes sebesar 66,71 menjadi 80,17 pada rerata nilai postes. Hasil uji-t berpasangan menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) $0.000 < \alpha (0.05)$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan saintifik memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fabel peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan saintifik dapat meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fabel peserta didik.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Pendekatan Saintifik , Teks Cerita Fabel

1. PENDAHULUAN

Pada Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, peserta didik dituntut untuk produktif menulis teks. Teks yang harus dikuasai peserta didik berupa teks faktual dan teks sastra.

Salah satu teks sastra yang dipelajari peserta didik adalah teks cerita fabel. Menurut Peter Knapp & Megan Watkins (2005:221), teks cerita fabel merupakan salah satu bentuk teks naratif yang bertujuan tidak hanya sebagai media hiburan yang baik tetapi juga untuk mengubah pandangan sosial dan sikap pembacanya. Riris K.

Toha Sarumpaet (2010:22) mengemukakan bahwa fabel adalah cerita didaktik yang secara baik tersembunyi maupun sangat tandas terbuka menyatakan moral dalam kisahnya.

Teks cerita fabel sering juga disebut sebagai cerita moral karena di dalam cerita terdapat nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks cerita fabel, baik secara tersurat maupun tersirat diharapkan dapat diserap dengan baik oleh peserta didik, sehingga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter mereka. Pemilihan teks cerita fabel sebagai salah satu materi pokok menulis teks sastra merupakan bentuk implementasi pendidikan karakter sebagai upaya pembentukan

karakter peserta didik. Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Wibowo, 2013:15), mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, maupun sebagai masyarakat dan warga negara.

Pada Kurikulum 2013, pendidikan karakter menjadi prioritas utama. Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 tercermin pada KI 1, yaitu *“Peserta didik menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”*, dan KI 2, yaitu *“Peserta didik menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya”*. Selain diimplementasikan dalam Kompetensi Inti, pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran di sekolah. Pengintegrasian tersebut dapat melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan manajemen sekolah itu sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendidikan karakter tercermin dari pemilihan materinya dan model ataupun strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Selain pengimplementasian melalui materi, pendidikan karakter pada Kurikulum 2013 juga diimplementasikan pada pembelajaran yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik. M.Lazim (2013: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta

didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014: 27) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran, mencakup komponen: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau mencoba, mengasosiasi atau menalar, dan menyajikan atau mengkomunikasikan.

Proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menekankan pada penemuan konsep secara alamiah melalui tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasi. Dengan demikian, melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik diharapkan peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran menulis teks, khususnya teks sastra seperti teks cerita fabel.

Penelitian ini dilakukan karena teks cerita fabel baru diajarkan pada Kurikulum 2013, dan berdasarkan hasil wawancara awal dengan peserta didik diketahui bahwa mereka memiliki kendala saat akan menulis. Adapun kesulitan yang dialami peserta didik dalam kegiatan menulis, yaitu kesulitan menemukan ide atau menentukan tema, menentukan judul dan mengembangkan cerita.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“bagaimanakah efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fabel peserta didik?”*.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan keterampilan

menulis teks cerita fabel peserta didik. Objek dalam penelitian ini adalah 28 peserta didik kelas VII pada sekolah menengah pertama. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan tes menulis. Tes dilakukan sebelum menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran (pretes) dan tes sesudah menggunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

Data hasil wawancara dianalisis, dideskripsikan dan disimpulkan sedangkan data hasil tes dinilai sesuai dengan rubrik penilaian teks cerita fabel. Rubrik penilaian yang digunakan menilai lima aspek, yaitu (1) isi, (2) organisasi (struktur teks naratif), (3) kosakata, (4) penyusunan kalimat, dan (5) mekanik penulisan. Nilai menulis teks cerita fabel yang diperoleh peserta didik kemudian dianalisis menggunakan uji-T untuk mengetahui daya beda penggunaan pendekatan saintifik pada keterampilan menulis teks peserta didik.

Adapun teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1 Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah, karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran (Kemdikbud, 2014:27). Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang supaya peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis,

mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:27) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran, mencakup komponen: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) berpusat pada siswa; (2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip; (3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan (4) mengembangkan karakter siswa.

2.1.1 Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Penggunaan pendekatan saintifik pembelajaran dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan. Menurut M. Lazim (2013:2), tujuan penggunaan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
3. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi.

5. Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

2.1.2 Prinsip-Prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Saat menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, ada beberapa prinsip yang harus dipahami oleh guru sehingga apa yang menjadi tujuan penggunaan pendekatan daintifik dapat tercapai. M. Lazim (2013:2—3) menyebutkan bahwa dalam penerapan pendekatan saintifik, ada prinsip-prinsip pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran membentuk *students' self concept*.
3. Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
4. Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
5. Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
6. Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
7. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
8. Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

2.1.3 Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Berdasarkan Permendikbud No.81 A Tahun 2013 Lampiran IV (Kemendikbud, 2014:27), proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima pengalaman belajar pokok, yaitu sebagai berikut.

1) Mengamati (*Observing*)

Dalam Permendikbud Nomor 81a, disampaikan bahwa pada kegiatan mengamati, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2) Menanya (*Questioning*)

Kegiatan “*menanya*” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

3) Mengumpulkan Informasi/ Mencoba

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

4) Mencoba (*Experimenting*)

Mencoba (*experimenting*) dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

5) Mengasosiasikan/Mengolah Informasi/ Menalar

Kegiatan “*mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar*” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan. Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam

konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. an memori.

6) Menarik Kesimpulan

Kelanjutan dari kegiatan mengolah informasi atau menalar dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah kegiatan menyimpulkan. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

7) Mengkomunikasikan

Kegiatan “*mengkomunikasikan*” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

2.2 Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:3), menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Menurut

Abidin Yunus (2012:181), menulis adalah proses mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan produktif dan ekspresif dalam penyampaian pesan, ide atau gagasan menggunakan bahasa tulis yang dilakukan melalui beberapa tahapan.

Sebagai kegiatan yang produktif dan ekspresif, menulis memberikan banyak manfaat bagi penulis. Suparno dan Muhammad Yunus (2009: 1-29), mengemukakan bahwa menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis juga dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Salah satu pendekatan dalam kegiatan menulis yang dapat membantu dan memudahkan seorang penulis pemula adalah pendekatan proses. Pada kegiatan menulis menggunakan pendekatan proses, penulis harus melalui beberapa tahapan untuk menghasilkan suatu karya tulis yang utuh. Alice Oshima dan Ann Hogue (2006: 265), mengemukakan bahwa menulis adalah proses membuat (*creating*), mengorganisasi (*organizing*), menulis (*writing*), dan memoles (*polishing*).

Menurut Zainurrahman (2011:10), penggunaan pendekatan proses dalam menulis, memudahkan penulis pemula untuk memulai kegiatan menulis. Secara sederhana, menulis dengan menggunakan pendekatan proses dapat dikategorikan ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tahapan pramenulis: kegiatan pada tahap ini adalah pemilihan topik, pembuatan kerangka (*outline*) dan draf kasar.
- 2) Tahapan menulis: kegiatan pada tahap ini adalah mengembangkan kerangka (*outline*) dan draf kasar yang sudah dibuat.
- 3) Tahap pascamenulis: kegiatan pada tahap ini adalah melakukan penyuntingan dan perbaikan tulisan.

2.3 Teks Cerita Fabel

Cerita fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita mengandung nilai-nilai moral. Jeffrey Wilhelm (2001: 144), mengemukakan bahwa fabel adalah sebuah dongeng pendek yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran moral, seringkali menggunakan binatang sebagai karakter. James Danandjaja (2007: 86), mengemukakan bahwa dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (*reptilia*), ikan, dan serangga. Menurut Menurut Nurgiyantoro (2013:190), cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi layaknya komunitas manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia.

Teks cerita fabel merupakan salah satu teks bergenre naratif. Zainurrahman (2011: 37), mengemukakan bahwa *genre* naratif merupakan *genre* yang memiliki fungsi sosial untuk melaporkan kejadian di waktu lampau atau

menghibur. Jadi, cerita fabel adalah cerita yang bertujuan menyampaikan ajaran moral melalui ceritanya baik secara eksplisit maupun implisit dengan karakter binatang sebagai tokoh cerita yang memiliki perilaku seperti manusia juga sebagai media hiburan yang ampuh untuk mengubah pandangan sosial dan sikap.

Sesuai dengan definisi tersebut, cerita fabel bertujuan untuk mengajarkan manusia pelajaran tentang mengenali dan mengatasi kelemahan-kelemahan mereka; untuk mengkritik penguasa-penguasa secara humoris dan anonim; dan seringkali untuk menyindir (Wilhelm, 2001:144).

Mahsun (2014: 19), mengemukakan bahwa teks cerita fabel memiliki tujuan sosial, yaitu bercerita dengan sudut pandang moral yang eksplisit. Berdasarkan pengertian dan tujuan cerita fabel maka dapat diidentifikasi karakteristiknya. Berikut ini merupakan karakteristik cerita fabel.

- 1) Karakter/tokoh cerita adalah binatang yang dapat berbicara, berpikir, dan berperilaku seperti manusia.
- 2) Isi cerita merupakan masalah sehari-hari cerminan manusia dan masyarakat yang mengandung moral dan mengajarkan pelajaran bermanfaat di akhir cerita.
- 3) Ceritanya pendek dan bukan kejadian nyata atau fiktif.
- 4) Tujuan cerita untuk mengajarkan, mengkritik, atau menyindir.

2.3.1 Unsur Intrinsik Teks Cerita Fabel

Teks cerita fabel sebagai salah satu karya sastra fiksi mengandung beberapa unsur instrinsik yang membangun teks cerita itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik tersebut adalah (a) tema, (b) latar/

setting, (c) alur/*plot*, (d) tokoh/karakter, dan (e) amanat.

2.3.2 Struktur Teks Cerita Fabel

Menurut Peter Knapp dan Megan Watkins (2005: 227), fabel adalah salah satu bentuk naratif yang bermanfaat untuk mengembangkan penulis muda dalam memahami tema dan struktur narasi. Sebagai salah satu jenis teks naratif, struktur teks cerita fabel tersusun atas tiga elemen utama, yaitu *orientasi*/pengenalan, *komplikasi*/masalah, dan *resolusi*/pemecahan masalah (Knapp dan Watkins, 2005: 226; Mahsun, 2014: 19).

Anderson dan Anderson (dikutip Zainurrahman, 2011:38) menambahkan satu elemen opsional, yaitu *koda*. Berikut empat elemen pembangun struktur teks cerita fabel.

1) Orientasi atau Pengenalan

Orientasi berfungsi sebagai tempat penulis memperkenalkan latar atau *setting*, serta memperkenalkan tokoh dalam cerita. Selain itu, orientasi juga menjadi tempat penulis untuk menguraikan latar belakang konflik yang terjadi dalam cerita dilengkapi dengan latar waktu sebagai awal untuk masuk ke elemen selanjutnya.

2) Komplikasi atau Masalah

Komplikasi berfungsi untuk menyampaikan konflik atau masalah dalam cerita. Zainurrahman (2011: 29) mengemukakan bahwa elemen komplikasi merupakan inti cerita karena tulisan naratif bukan sekadar menceritakan kejadian, namun juga bagaimana para tokoh melalui dan menyelesaikan masalah. Tanpa komplikasi maka cerita tidak menjadi menarik dan tidak layak disebut naratif. Hal

tersebut menjelaskan bahwa komplikasi merupakan elemen wajib dalam teks naratif.

3) Resolusi atau Pemecahan Masalah

Resolusi berfungsi untuk mendeskripsikan upaya tokoh dalam memecahkan masalah atau konflik dalam elemen komplikasi. Pada elemen resolusi, menyebabkan pembaca bercermin dan belajar dari cerita, bagaimana tokoh menyelesaikan masalah.

4) Koda

Koda merupakan elemen yang bersifat opsional. Setiap cerita naratif sudah pasti mengandung sejumlah pesan moral atau unsur didaktik. Pesan moral atau unsur didaktik itulah yang disebut *koda*. Elemen *koda* disebut elemen opsional karena pesan moral atau unsur didaktik yang terdapat dalam cerita itu ditulis secara eksplisit atau terkandung secara implisit. Hal tersebut senada dengan pendapat Peter Knapp dan Megan Watkins (2005:227), yang mengemukakan bahwa moral berperan sebagai sarana kohesi untuk struktur elemen orientasi, komplikasi, dan resolusi. *Koda* yang ditulis dalam cerita berisi perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

2.3.3 Unsur Kebahasaan Teks Cerita Fabel

Selain struktur teks, teks cerita fabel juga memiliki unsur kebahasaan sebagaimana teks naratif lainnya. Peter Knapp dan Megan Watkins (2005: 222), mengemukakan bahwa fitur tata bahasa pada teks naratif, meliputi:

- 1) penggunaan kata kerja dan kata sifat;
- 2) penggunaan konjungsi temporal;

3) penggunaan kata kerja metafora untuk menciptakan gambaran yang efektif;

4) penggunaan irama dan repetisi untuk menciptakan efek tertentu; dan

5) berimprovisasi dengan struktur kalimat adalah fitur lazim lainnya dalam naratif.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, struktur teks cerita naratif tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Peter Knapp dan Megan Watkins, yaitu (a) penggunaan kata kerja aktif transitif dan aktif intransitif, (b) penggunaan kata sandang 'Si' dan 'Sang', (c) penggunaan kata keterangan tempat dan waktu, (d) penggunaan kata hubung lalu, kemudian, dan akhirnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dapat diketahui dengan membandingkan nilai pretes dan postes. Pretes dilakukan untuk mengetahui keterampilan menulis teks cerita fabel peserta didik sebelum menggunakan pendekatan saintifik. Kemudian, peserta didik diajarkan langkah-langkah menulis sesuai dengan pendekatan saintifik. Lalu, peserta didik melakukan postes untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulisnya.

3.1 Hasil Wawancara

Dari hasil wawancara tentang kesulitan atau kendala dalam menulis teks cerita fabel diketahui bahwa peserta didik masih mengalami beberapa kesulitan. Adapun kesulitan atau kendala dalam

pembelajaran menulis teks cerita fabel yang dialami peserta didik berbeda-beda, diantaranya adalah (a) kesulitan menemukan ide atau menentukan tema, (b) menentukan judul teks, (c) menentukan tokoh dalam cerita fabel, (d) menentukan alur, (e) menentukan masalah atau konflik dalam cerita, (f) menentukan struktur cerita, (g) mengembangkan teks cerita, dan (h) penulisan tanda baca dan huruf kapital (EYD).

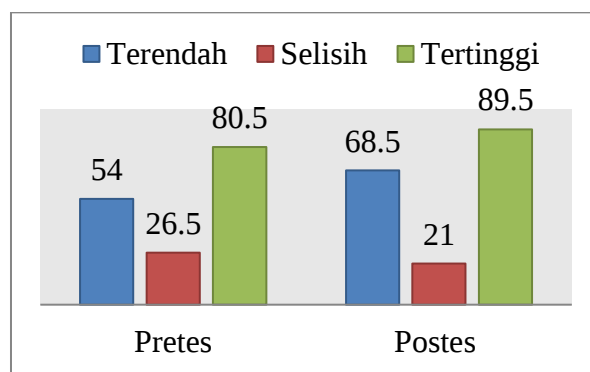
Kesulitan atau kendala tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (a) karena peserta didik belum begitu memahami tentang materi teks cerita fabel, (b) karena minat baca peserta didik pada teks-teks cerita fabel sangat rendah, (c) karena peserta didik jarang melakukan tugas membuat teks cerita fabel, (d) karena materi teks cerita fabel ini masih baru bagi peserta didik.

3.2 Hasil Tes Menulis

Untuk menghindari subjektivitas, hasil *pretes* dan *postes* menulis teks cerita fabel peserta didik dinilai oleh dua orang penilai, yaitu guru Bahasa Indonesia dan peneliti sendiri. Dari data nilai *pretes* dan *postes* menulis teks cerita fabel yang diperoleh peserta didik diperoleh informasi nilai tertinggi dan terendah pada tes menulis.

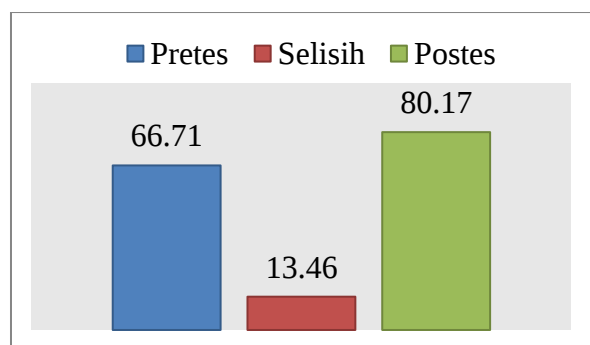
Pada *pretes*, nilai terendah adalah 54 dan nilai tertinggi 80,5. Selisih nilai terendah dan tertinggi pada *pretes* adalah 26,5. Pada *postes*, nilai terendah adalah 68,5 dan nilai tertinggi 89,5. Selisih nilai terendah dan tertinggi pada *postes* adalah 21. Berikut diagram nilai terendah dan tertinggi yang diperoleh peserta didik.

Diagram 1 Nilai Pretes dan Postes Menulis



Perbedaan hasil keterampilan menulis teks cerita fabel menggunakan pendekatan saintifik juga dapat dilihat dari rerata nilai *pretes* dan *postes*. Rata-rata dari data nilai tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

Diagram 2 Rata-Rata Nilai Pretes dan Postes Menulis



Dari data rata-rata nilai *pretes* dan *postes* menulis teks cerita fabel pada diagram 2 tersebut, diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata sebesar 13,46 dari rata-rata *pretes* sebelum menggunakan pendekatan saintifik dengan *postes* sudah menggunakan pendekatan saintifik.

Untuk mengetahui efektivitas pendekatan saintifik terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel peserta

didik maka nilai *pretes* dan *postes* yang diperoleh diolah menggunakan SPSS 17.0.

Untuk mengetahui daya beda penggunaan pendekatan saintifik pada kemampuan menulis peserta didik maka dilakukan Uji-T. Dari hasil pengolahan nilai hasil *pretes* dan *postes* menulis teks cerita fabel menggunakan uji-T atau *paired samples t-test* menunjukkan bahwa Nilai t_{hitung} adalah $14.715 > t_{tabel}$ pada df 27, yaitu 2,052 atau nilai Sig. (2-tailed) $(0.000) < \alpha$ (0.05), maka ada perbedaan signifikan antara nilai rata-rata *pretes* dan *postes* menulis. Oleh karena itu dapat diambil keputusan bahwa penggunaan pendekatan saintifik berpengaruh positif atau memberi dampak positif terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel peserta didik.

3.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara pada peserta didik diketahui bahwa saat diberi tugas menulis, peserta didik belum terbiasa melakukan kegiatan menulis sesuai dengan proses pramenulis, menulis, hingga pascamenulis. Peserta didik memulai kegiatan menulis dengan membuat judul. Peserta didik mengalami kesulitan beberapa kesulitan jika akan membuat sebuah teks cerita fabel.

Dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel, peserta didik juga mengalami kesulitan/kendala. Kesulitan/kendala yang dialami peserta didik, diantaranya adalah (a) menentukan unsur intrinsik, (b) mengembangkan cerita, dan (c) menggunakan penulisan sesuai EYD.

Oleh karena itu, penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel sesuai untuk meningkatkan keterampilan

menulis peserta didik. Karena dengan mengikuti langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel memudahkan peserta didik menulis teks cerita fabel. Adapun langkah-langkah pendekatan saintifik dalam pembelajaran menulis teks cerita fabel adalah sebagai berikut.

1. Mengamati

Pada langkah ini, peserta didik mengamati lingkungan sosial di sekitarnya dan mulai menentukan pesan moral yang akan disampaikan dalam teks cerita fabel. Kemudian, peserta didik mulai mengamati habitat dan sifat binatang yang akan dijadikan tokoh dalam cerita fabel sesuai dengan pesan moral yang akan disampaikan.

2. Menanya

Pada langkah ini, peserta didik merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan topik tulisan dan sifat-sifat binatang yang sesuai dengan pesan moral yang akan disampaikan.

3. Mengumpulkan Informasi

Pada langkah ini, peserta didik mulai mengumpulkan informasi untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat pada langkah menanya. Peserta didik dapat mengumpulkan informasi melalui membaca buku, mengakses internet, atau melakukan wawancara pada guru/orang tua.

4. Menalar

Setelah mengumpulkan informasi yang cukup, peserta didik mulai mengasosiasikan atau menghubungkan informasi-informasi yang telah diperoleh. Pada langkah ini, peserta didik mulai mengembangkan kerangka cerita fabel yang akan dibuat.

5. Mencoba

Pada langkah mencoba, peserta didik sudah menulis teks cerita fabel dengan mengembangkan kerangka cerita yang telah dibuat.

6. Mempublikasi

Sebelum proses publikasi, peserta didik harus merevisi teks cerita fabel yang telah dibuat. Proses revisi dapat dilakukan sendiri atau meminta bantuan teman. Pada langkah ini, peserta didik diminta untuk mempublikasikan hasil karya tulis mereka melalui media online atau media cetak, seperti majalah sekolah.

Langkah-langkah pada pendekatan saintifik tersebut sesuai dengan pendekatan proses dalam menulis, yaitu (a) kegiatan pramenulis, mencakup langkah mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan menalar; (b) kegiatan menulis terdapat pada langkah mencoba; (c) kegiatan pascamenulis, meliputi revisi (*editing*) dan publikasi dilakukan pada langkah mempublikasi.

Selanjutnya, berdasarkan pengolahan nilai hasil pretes dan postes menulis teks cerita fabel yang diolah menggunakan *paired samples t-test* menunjukkan bahwa $t_{hitung} (14.715) > t_{tabel} (2.052)$, dan nilai p atau *sig. (2-tailed)* $(0,000) < 0,05$ (nilai α), sehingga penggunaan pendekatan saintifik memberikan dampak positif dalam peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel oleh peserta didik.

Penggunaan pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang tinggi, sebagaimana pendapat M. Lazim (2013:2) yang mengemukakan bahwa pendekatan saintifik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah secara sistematis sehingga memperoleh hasil belajar yang tinggi.

4. SIMPULAN

Keterampilan menulis yang rendah pada peserta didik terjadi karena peserta didik masih memiliki kendala/ kesulitan dalam pembelajaran menulis, diantaranya (a) kesulitan menentukan topik, (b) kesulitan menentukan unsur intrinsik cerita, (c) kesulitan mengembangkan teks cerita yang ditulis. Dengan pendekatan saintifik, kegiatan menulis menjadi lebih mudah karena peserta didik lebih terorganisasi dalam kegiatan menulis. Sehingga, kendala/kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan menulis dapat diatasi.

Efektivitas pendekatan saintifik terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel dapat dibuktikan dari dua hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisis. Pertama, dari rata-rata nilai *postes* yang diperoleh peserta didik lebih tinggi daripada nilai *pretes*. Rata-rata nilai *pretes* sebesar 66,71 meningkat 13,46 setelah menggunakan pendekatan saintifik menjadi 80,17.

Kedua, dari hasil analisis uji-T diketahui bahwa nilai *pretes* dan *postes* menulis teks cerita fabel, yaitu $t_{hitung} (14.715) > t_{tabel} (2.052)$ atau nilai *Sig. (2-tailed)* $0.000 < \alpha (0.05)$. Sehingga, dapat disimpulkan jika penggunaan pendekatan saintifik memberikan dampak potensial terhadap peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Refika Aditama. Bandung.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklore Indonesia*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Knapp, Peter dan Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar Technologies for Teaching And Assessing Writing*. University of New South Wales. Sidney.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013: Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/Mts*. Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. Jakarta.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a. 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Lampiran IV.
- Lazim, M. 2013. *Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*. [Online]. (Diakses http://www.pppgkes.com/index.php?option=com_phocadownload&view=category&download=122:penerapan-pendekatan-saintifik-dalam-pembelajaran-kurikulum-2013&id=1:widyaiswara tanggal 1 April 2015).
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2014. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Oshima, Alice dan Ann Hogue. 2006. *Writing Academic English*. Pearson Longman. USA.
- Sarumpaet, Riris. K Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak: Edisi Revisi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa. Bandung.
- Tompkins, Gail E. 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. Macmillan College Publishing Company. New York.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Wilhelm, Jeffrey D. 2001. *Improving Comprehension with Think-Aloud Strategies*. [Online]. (Diakses <http://teacher.scholastic.com/reading/bestpractices/comprehension/genrechart.pdf> tanggal 24 September 2014).
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Alfabeta. Bandung.